

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tawakal

1. Pengertian Tawakal

Secara bahasa kata tawakal berasal dari bahasa Arab التَّوَكَّلُ (*tawakkul*) yang kata akarnya yaitu وَكَلَّ yang berarti lemah. Sedangkan التَّوَكَّلُ (*tawakkul*) yang berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tawakal yaitu pasrah diri kepada kehendak Allah, sepenuh hati hanya percaya kepada Allah terhadap ujian, penderitaan, dan kejadian apa pun yang ada di dunia ini.²⁶

Sedangkan secara istilah tawakal adalah menyerahkan semua perkara, ikhtiar, berusaha, dan berserah diri hanya kepada Allah dengan tujuan mendapatkan manfaat atau menolak mudharat.²⁷ Berserah diri kepada Allah SWT dilakukan oleh seorang muslim ketika sudah melakukan ikhtiar (usaha) secara maksimal serta bersungguh-sungguh lalu menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT. Terdapat beberapa pendapat mengenai tawakal, antara lain:

²⁶ Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, "Maqam Tawakal Dalam Al-Qur'an (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Wa Sabi'i Al-Matsani)." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, (2021): 111-134.

²⁷ Muhimatul Aliyah, "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari," *Qaf II* (2017): 328-41.

- a. Menurut Imam Al-Ghazali tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha atau ikhtiar dan berharap akan pertolongannya. Sedangkan selain kepada Allah tidak dapat memberikan suatu manfaat. Di dalam kitab Ihya Ulumuddin dijelaskan;

وَنَقُولُ التَّوَكُّلُ مُشْتَقٌّ مِنَ الْوَكَالَةِ يُقَالُ وَكَّلَ أَمْرُهُ إِلَى فُلَانٍ أَيْ فَوَّضَهُ إِلَيْهِ
وَاعْتَمَدَ عَلَيْهِ فِيهِ وَيُسَمَّى الْمَوْكُولُ إِلَيْهِ وَكَيْلًا وَيُسَمَّى الْمُفَوَّضُ إِلَيْهِ مُتَّكِلًا
عَلَيْهِ مَهْمَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ وَوَثِقَ بِهِ وَمَنْ يَتَّهِمُهُ فِيهِ بِتَقْصِيرٍ وَلَنْ يَعْتَقِدَ
فِيهِ عَجْزًا وَقُصُورًا فَالتَّوَكُّلُ عِبَارَةٌ عَنِ اعْتِمَادِ الْقَلْبِ عَلَى الْوَكِيلِ وَحَدَهُ
وَلَنْضَرْبِ لِلْوَكِيلِ فِي الْخُصُومَةِ²⁸

Artinya: “Tawakal berasal dari kata "wakalah" seperti "seseorang mewakalahkan urusannya pada Fulan". Maksudnya ialah ia telah menyerahkan urusannya pada Fulan dan ia berpegang pada orang itu terhadap urusannya. Orang yang dipasrahi urusan disebut "wakil". Sedangkan orang yang menyerahkan urusannya disebut "muwakkil", dimana ia telah percaya dengannya. Ia tak menuduh atau tidak berkeyakinan padanya dengan lemah. Maka dari itu, tawakal di ibaratkan seperti pegangan hati kepada wakil sendiri”.²⁹

اتَّكُنْ لَا مَحَالَةَ قَلْبِكَ عَلَيْهِ وَحَدَهُ وَمَنْ يَلْتَفِتْ إِلَى غَيْرِهِ نَفْسِهِ وَحَوْلَهُ وَقُوَّتَهُ
فَأِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ³⁰

Artinya: “Bertawakallah secara pasti dengan mengkaitkan perasaan hati kepada tuhan yang maha esa, dan janganlah hati berpaling pada yang lain melainkan hanya menghubungkan hati kepada Allah, kepada daya, upaya, dan kekuatannya. Sesungguhnya tak ada satu pun kekuatan yang terwujud kecuali dengan pertolongan Allah”.³¹

²⁸ Al Ghazali, “Ihya’ Ulumi Al-Din;Juz 4.” hal 257

²⁹ Sulaiman, “Konsep Tawakkal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din.” hal 50

³⁰ Al Ghazali, “Ihya’ Ulumi Al-Din;Juz 4.” hal 258

³¹ Sulaiman, “Konsep Tawakkal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din.” hal 51

فَإِنْ كُنْتَ لَا تَجِدُ هَذِهِ الْحَالَةَ مِنْ نَفْسِكَ فَسَبِّهْ أَحَدَ أَمْرَيْنِ إِمَّا ضَعْفُ
 الْيَقِينِ بِإِخْدَى هَذِهِ الْخِصَالِ الْأَرْبَعَةِ وَإِمَّا ضَعْفُ الْقَلْبِ وَمَرَضُهُ بِاسْتِيْلَاءِ
 الْجُبْنِ عَلَيْهِ وَانْتِزَاعِهِ بِسَبَبِ الْأَوْهَامِ الْعَالِيَةِ عَلَيْهِ فَإِنَّ الْقَلْبَ قَدْ يَنْزَعُجُ
 تَبَعًا لِلْوَهْمِ وَطَاعَةً لَهُ عَنْ غَيْرِ نُقْصَانٍ فِي الْيَقِينِ³²

Artinya: “Apabila seseorang tidak dapat merasakan akan keterkaitan hatinya pada Allah, sehingga ia tak dapat menemukan dirinya sbagai seorang hamba, maka tandanya masih lemah hati dan keyakinannya. Adakalanya lemah hati dan keyakinannya (dalam bertawakal) itu karena sedang diliputi rasa takut akan kelaparan, kemiskinan, dan dicabutnya harga diri seseorang karena jatuh miskin. Sesungguhnya terkadang hati itu terkejut karena seakan hatinya masih diliputi rasa was-was serta keraguan dari sikap tawakalnya”.³³

- b. Menurut M. Qurasih Shihab kata tawakal juga mempunyai akar kata yang sama, yaitu wakil. Bukan hanya sekadar penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Namun penyerahan ini harus didahului dengan usaha. Menjadikan Allah sebagai wakil berarti seseorang harus yakin bahwa Allah lah yang dapat mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Sebab dengan menjadikan Allah sebagai wakil, manusia terlebih dahulu menyadari bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik.³⁴

- c. Menurut Kiai Ihsan Jampes tawakal yaitu;

³² Al Ghazali, “Ihya’ Ulumi Al-Din; Juz 4.” hal 259

³³ Sulaiman, “Konsep Tawakkal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din.” hal 51

³⁴ Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah, “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 17, no. 01 (2021): 1–18.

إِعْتِمَادُ الْقَلْبِ عَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ ثِقَةٌ بِوَعْدِهِ وَإِعْتِمَادًا عَلَى كَمَالِ كَرَمِهِ وَرَهْمَتِهِ
وَهُوَ مَنَزَلٌ مُنِيفٌ مِنْ مَنَازِلِ الدِّينِ وَمَقَامٌ شَرِيفٌ مِنْ مَقَامَاتِ الْمُوقِنِينَ، بَلْ
هُوَ مِنْ مَعَالَى دَرَجَاتِ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya: “Ketergantungan hati hanya kepada Allah, sebagai bentuk kepercayaan atas janji-janjinya, sekaligus bergantung atas kesempurnaan, kemuliaan, dan rahmatnya. Tawakal ialah salah satu kedudukan yang luhur dari beberapa kedudukan agama serta salah satu maqam yang mulia dari beberapa maqam orang-orang yang yakin. Bahkan, tawakal merupakan derajat yang luhur bagi mereka yang dekat (dengannya)”.³⁵

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan para ulama di atas maka dapat disimpulkan mengenai pengertian tawakal yaitu keyakinan penuh dalam menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah atas segala urusan dan segala sesuatu yang diperlukan setelah berusaha sekuat tenaga sebagai ketergantungan diri atas apa yang telah dilakukan dan apa yang telah diinginkannya.

2. Ayat-ayat Tawakal dalam Al-Qur'an

Mengenai keutamaan Tawakal bisa diketahui lewat beberapa ayat Al-Qur'an antara lain :

a. QS. At-Thalaq ayat 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ * وَمَنْ
يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ * ... (الطلاق : ٢-٣)

Artinya : “Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan siapa yang bertawakal kepada

³⁵ Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*, ed. Ismail Amrulloh Ibnu Muhammad Arrojan, Cetakan 1 (Surabaya: Pustaka Idea, 2016). hal 90

Allah, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya”. (QS. At-Thalaq ayat 2-3)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, firmanNya Allah (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ) “Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya”. Artinya, barangsiapa menaati Allah dalam segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, maka Dia akan memberikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Yakni dari arah yang tak pernah terlintas dalam pikirannya. (وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ) “Dan siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi kebutuhannya”.³⁶

Keimanan dan tawakal kepada Allah akan mengantarkan manusia mencapai apa yang diharapkannya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Orang yang bertawakal kepada Allah SWT akan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan.

b. QS. Ali Imran ayat 159

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ * إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ { ١٥٩ } (ال)
عمران ١٥٩

Artinya : "Kemudian ketika kamu sudah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah,

³⁶ Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. hal 213-114

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal". (QS Ali Imran : 159)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Firmannya (فَإِذَا)
 (عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) “kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah”.
 Maksudnya ialah, jika kamu sudah bermusyawarah mengenai suatu masalah, setelah itu kamu benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan, maka bertawakallah kepada Allah. (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ) “sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya”.³⁷

c. QS. At-Taubah ayat 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلَىٰ حَسْبِكُمُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad) Cukupkanlah Allah bagiku; tak ada tuhan selain Dia. Hanya saja kepadanya aku bertawakal, dan Dialah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”³⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan, Demikianlah Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW dengan ayat ini yaitu firman-Nya, (فَإِنْ تَوَلَّوْا) "Jika mereka berpaling." Artinya, berpaling dari apa yang telah Anda bawa kepada mereka, berupa syariat yang agung, suci, sempurna, dan

³⁷ M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, ed. M.YusufHarun MA et al. (Bogor, 2003). hal 159

³⁸ Mufarihah, “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” hal 15.

menyeluruh. (فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) “Maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia.” Artinya, cukuplah Allah menjadi pelindungku, tidak ada Tuhan selain Dia_, padanya aku bertawakal. Sebagaimana Allah juga telah berfirman, “Allah itu Rabb Masyriq (timur) dan maghrib (barat); tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan hanya Allah. Maka jadikanlah Allah pelindungmu (QS. Al-Muzzammil:9)

Dan firmannya, (وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ) “Dan Dialah Rabb yang memiliki Arsy yang agung.” Artinya, Allah adalah Raja dan Pencipta segala sesuatu. Karena Allah adalah Rabb pemilik Arsy yang agung, yang menjadi atap bagi seluruh makhluk termasuk langit, bumi dan segala isinya. Semuanya berada di bawah 'Arsy dan dalam kendali Allah Ta'ala. Pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu, kekuasaan-Nya berlaku untuk segala sesuatu dan Allah adalah pelindung segalanya.³⁹

d. QS. At-Taubah ayat 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah; Sesekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah pada kami. Dialah pelindung kami, dan hanya

³⁹ M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, ed. M.YusufHarun MA et al., *Pustaka Imam Asy-Syafi' I*, Cet ke-2 (Bogor, 2003). hal 238

kepadanya orang-orang beriman harus bertawakal.⁴⁰

Dalam Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan, (قُلْ) "Katakan", yaitu kepada mereka. (لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا) "Tidak akan terjadi apa-apa pada kita kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk kita." Yakni kita berada dalam kehendak dan ketentuan-Nya. (هُوَ مَوْلَانَا) "Allah adalah pelindung kita." Yakni pemandu kita dan tempat kepulauan. (وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ) (المؤمنون) "Dan kepada Allah, orang-orang yang beriman hendaknya bertawakal." Yakni dan kita bertawakal kepada-Nya, Allah yang Maha Mencukupi kita dan Allah sebaik-baik pelindung.⁴¹

Bersikap tawakal ketika menghadapi suatu musibah merupakan harapan dari Al-Qu'an dengan tetap beriman. Hal ini disebabkan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT dapat memberikan petunjuk dalam hatinya. Bilamana iman iman ada pada diri seorang maka Allah SWT akan memberikan petunjuk ketika tertimpa musibah atau masalah yang ia hadapi. Akan tetapi, jika keimanan tersebut tidak dimilikinya maka musibah atau masalah tersebut akan menghancurkannya.⁴²

⁴⁰ Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, "Maqam Tawakal Dalam Al-Qur'an (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Wa Sabi'i Al-Matsani)." hal 129.

⁴¹ Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. hal 144

⁴² Mia Fitriah and El Karimah, "Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafisr Al-Misbah," *Jurnal Al Ashriyyah* 9, no. 01 (2023): 54.

e. QS. Al-Qashas ayat 68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmulah yang apa di pilih dan di kehendaknya. Sesekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).”⁴³

Dalam Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dialah Yang Maha Kuasa dalam mencipta dan memilih, dan dalam hal itu Dia tidak mempunyai lawan dan pembangkang. Allah Ta'ala berfirman, (وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ) (وَيَخْتَارُ) "Dan Rabb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya”, yaitu apa yang Dia kehendaki. Maka apa yang Dia kehendaki, pasti ada dan apa yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak ada. semua kembalian ada pada-Nya.⁴⁴

Manusia harus dengan senang hati menerima apa yang Tuhan putuskan tentang tercapai atau tidaknya apa yang diperjuangkannya. Jika tercapai, ia tetap berdoa semoga Allah memberinya taufik, keberkahan, dan alasan sukses di akhirat. Sedangkan jika hal tersebut tidak tercapai, ia berdoa kepada Allah, semoga di balik itu semua ada yang

⁴³ Mu'inudinillah Basri, “Indahnya Tawakal,” *Surakarta*, 2013, 1–143.

⁴⁴ M.Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, ed. M.YusufHarun MA et al., *Pustaka Imam Asy-Syafi' I*, Cet ke-2, vol. 4 (Bogor, 2003). hal 293

lebih baik baginya, atau ia lebih banyak berdoa kepada Allah, dan pasrah menerima keputusan Allah.

Dapat diketahui bahwa seseorang yang bertawakal dengan penuh kepada Allah akan selalu mensyukuri apa yang telah Allah takdirkan kepada hamba-Nya dan akan selalu ikhlas dalam segala hal karena pada dasarnya apa yang terjadi adalah takdir dari Allah. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi tidak akan pernah meragukan apa yang telah terjadi.

3. Tingkatan Tawakal

a. Tingkatan Pertama

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dijelaskan;

وَإِذَا انْكَشَفَ لَكَ مَعْنَى التَّوَكُّلِ وَعَلِمْتَ الْحَالَةَ الَّتِي سُمِّيَتْ تَوَكُّلاً فَاعْلَمْ
أَنَّ تِلْكَ الْحَالَةَ لَهَا فِي الْقُوَّةِ وَالضَّعْفِ ثَلَاثُ دَرَجَاتٍ الدَّرَجَةُ الْأُولَى مَا
ذَكَرْنَاهُ وَهُوَ أَيُّ يَكُونُ حَالُهُ فِي حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى وَالثَّقَّةُ بِكَمَالِهِ وَعِنَايَتِهِ
كَحَالِهِ فِي الثَّقَّةِ بِالْوَكِيلِ⁴⁵

Artinya: “Apabila makna tawakal telah tersingkap pada seseorang dan telah mengetahui kondisi yang disebut dengan “Tawakal”, maka kondisi tersebut ada tiga derajatnya, yaitu: Derajat pertama, yaitu jika keadaan berada pada hak Allah, bertawakal kepada tanggung jawabnya dan pertolongannya. seperti situasi ketika dia memberikan kepercayaannya kepada seorang wakil yang sangat amat dipercaya”.⁴⁶

Oleh karena itu, keimanan seseorang kepada Allah sama halnya dengan keimanannya kepada seorang *wakil*

⁴⁵ Al Ghazali, “*Ihya’ Ulumi Al-Din*;Juz 4.” hal 259

⁴⁶ Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*, ed. Achmad Sunarto, Edisi Indo (Surabaya: Darul Fikri, Bairut, 2019). hal 508

yang dikenalnya jujur, amanah, penuh perhatian, perhatian, dan penuh kasih sayang.

b. Tingkatan Kedua

Adapun tingkatan kedua dari tawakal juga disebutkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*;

الثَّانِيَةُ وَهِيَ أَقْوَى أَيُّ يَكُونُ حَالُهُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى كَحَالِ الطِّفْلِ مَعَ أُمِّهِ
فَإِنَّهُ لَا يَعْرِفُ غَيْرَهَا وَلَا يَفْرَعُ إِلَى أَحَدٍ سِوَاهَا وَلَا يَعْتَمِدُ إِلَّا إِيَّاهَا فَإِذَا
رَأَاهَا تَعَلَّقَ فِي كُلِّ حَالٍ بِذَيْلِهَا وَلَمْ يُخَلِّهَا وَإِنْ نَابَهُ أَمْرٌ فِي غَيْبَتِهَا كَانَ أَوَّلَ
سَابِقِ إِلَيْ لِسَانِهِ⁴⁷

Artinya: “Tingkatan yang kedua lebih kuat dari pada yang pertama yaitu, tatkala keadaannya bersama dengan Allah, diibaratkan seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Karena anak kecil tersebut tidak mengenal orang lain kecuali kepada ibunya, ia takkan berpegangan kecuali pada ibunya. Apabila ia melihat ibunya maka anak kecil tersebut akan bergantung pada ujung kain ibunya tanpa melepaskan pegangannya. Dan apabila terkena sesuatu yang menggembirakan maupun menyakitkan disaat ibunya tidak ada, maka seraya lisannya memanggil ibunya”.⁴⁸

Tingkatan kedua ini menggambarkan sikap seseorang terhadap Allah yang di ibaratkan sama halnya dengan sikap seorang anak kecil terhadap ibunya. Seorang anak kecil hanya akan mengenal ibunya saja, jadi dia melimpahkan semua urusannya padanya. Kedudukan ini mengharuskan ia tidak perlu meminta-minta kepada sesama

⁴⁷ Al Ghazali, “*Ihya’ Ulumi Al-Din*;Juz 4.” hal 259

⁴⁸ Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*. hal 508

mahluk, karena ia hanya beriman pada kemurahan hati dan cinta Allah saja.

c. Tingkatan Ketiga

Sedangkan tingkatan tawakal yang ketiga dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ialah sebagai berikut;

الثَّالِثِي وَهِيَ أَعْلَاهَا أَنْ يَكُونَ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ تَعَالَى حَرَكَاتُهُ وَسَكَنَاتُهُ مِثْلُ
الْمَيِّتِ بَيْنَ يَدَيِ الْعَاسِلِ لَا يُفَارِقُهُ إِلَّا فِي أَنَّهُ يَرَى نَفْسَهُ مَيِّتًا تُحْرِكُهُ
الْقُدْرَةُ الْأَرْزَلِيَّةُ كَمَا تُحْرِكُ يَدَ الْعَاسِلِ الْمَيِّتِ وَهُوَ الَّذِي قَوَّى يَقِينَهُ بِأَنَّهُ
مَجْرَى لِلْحَرَكَةِ وَالْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ وَالْعِلْمِ وَسَائِرِ الصِّفَاتِ⁴⁹

Artinya: “Tingkatan yang ketiga adalah tingkatan yang paling tinggi yakni seseorang dihadapan Allah dalam gerak dan tenangnya seperti halnya mayat di tangan orang-orang yang memandikannya. seseorang tak berpisah dengan Allah melainkan ia dapat melihat dirinya itu seraya mayat yang digerakkan oleh Al-Qudrah Al-Azaliyah, sebagaimana orang-orang yang sedang memandikan serta menggerakkan mayat. Ia adalah orang yang kuat keyakinannya bahwa orang yang sedang memandikan mayat itulah yang dapat menggerakkan kehendak, kekuasaan, ilmu dan sifat-sifat yang lain”.⁵⁰

Pada tingkat ketiga ini tawakal di umpamakan seperti pucatnya wajah seseorang yang sedang dalam keadaan sakit, yang terkadang menetap dan terkadang menghilang. Sehingga timbullah suatu pertanyaan bahwa “Bisakah seseorang merencanakan dan mengandalkan tujuan?”

⁴⁹ Al Ghazali, “*Ihya’ Ulumi Al-Din*;Juz 4.” hal 259

⁵⁰ Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*. hal 508

Jawabannya, “Ketahuilah, sesungguhnya tingkat ketiga ini meniadakan perencanaan sama sekali, selama yang bersangkutan tetap ada dalam keadaannya”. Sedangkan tingkatan kedua juga mengingkari perencanaan, namun tetap mengandalkan Allah dengan berdoa dan beribadah kepadanya. Seperti contoh, seorang anak kecil yang hanya bisa mengandalkan ibunya.

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan sulit dalam hidup, kemauan untuk berusaha belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha bangkit dari keterpurukan menjadi lebih baik. Dalam *Psychological First Aid (PFA)* atau bisa disebut Sebuah kesiapsiagaan dari kita untuk kita dijelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan dan daya tahan untuk menghadapi sesuatu serta meminimalkan atau mengatasi situasi sulit yang sedang dialami.⁵¹ Menurut Connor dan Davidson resiliensi merupakan ciri individu yang berhasil dalam menghadapi kesulitan.⁵² Sedangkan menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap peristiwa sulit atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan.⁵³

⁵¹ Wahyu Cahyono, *Psychological First Aid “Sebuah Kesiapsiagaan Dari Kita Untuk Kita,” Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, edisi kedua (Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2015).

⁵² Uyun, “Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran Di Yogyakarta.”

⁵³ Reivich, Shatte, *Faktor Resiliensi*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merujuk pengertian pendapatnya Reivich dan Shatte yang mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap suatu peristiwa sulit atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan.

2. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi yaitu:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan agar tetap tenang dalam kondisi stres.

b. Pengendalian Implus

Pengendalian impuls adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan suatu keinginan, desakan, kesukaan dan tekanan yang timbul dari dalam dirinya.

c. Optimisme

Optimisme adalah perasaan seseorang bahwa masa depan yang akan ia hadapi akan lebih cerah atau lebih membaik.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab permasalahan yang dihadapinya.

e. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis pada orang lain.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah kemampuan mewakili keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan masalah yang dialaminya dan mendapatkan kesuksesan.

g. Reaching out (menjangkau)

Reaching out adalah kemampuan seseorang dalam mencapai aspek-aspek positif kehidupan setelah mengalami suatu permasalahan.⁵⁴

Faktor-faktor diatas menggambarkan bahwa kemampuan seseorang untuk merespon sesuatu atau menghadapi suatu masalah dengan cara yang sehat, kemampuan seseorang untuk menghadapi suatu masalah atau kesulitan yang dialami, dan ketahanan dalam menghadapi stres atau kemampuan untuk bangkit dari trauma yang dialaminya.

C. Kelompok Tani

Kelompok Tani adalah perkumpulan yang terdiri dari para petani desa maupun kota. Ketua kelompok tani dipilih dari salah satu petani yang dianggap mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Ketua kelompok tani terpilih diharapkan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya, seperti mengkoordinasikan kegiatan gotong royong dalam

⁵⁴ Fuad Nashori dan Iswan Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi, Universitas Islam Indonesia*, 2021. hal 16

mengolah lahan anggota kelompok tani secara bergantian, mengkoordinasikan penjualan hasil dan menjalin hubungan dengan penyuluh maupun dinas pertanian.

Menurut Mardikanto kelompok tani adalah sekelompok petani atau penggarap yang terdiri dari petani dewasa dan taruna petani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar kerukunan dan kebutuhan bersama serta berada dalam satu kesatuan, cakupan, pengaruh dan pemimpin petani. Sedangkan menurut Wahyuni, kelompok tani merupakan wadah komunikasi antar petani, sekaligus wadah komunikasi antara petani dan lembaga terkait dalam proses alih teknologi.⁵⁵

Secara teoritis, kelompok tani diartikan sebagai kelompok petani yang mempunyai hubungan informal berdasarkan keharmonisan dan kesamaan kepentingan dalam usahatani. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Idealnya, kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, untuk mengatasi permasalahan bersama dalam usahatani dan memperkuat posisi tawar petani, baik di pasar input maupun pasar produk pertanian. Organisasinya bersifat informal, namun

⁵⁵ Raintung, Sambiran, and Sumampow, "Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow."

dapat mempunyai ikatan yang kuat, karena dilandasi oleh kesadaran bersama dan asas kekeluargaan.⁵⁶

D. Gagal Panen

Gagal panen adalah suatu keadaan dimana petani tidak berhasil atau tidak mampu memetik hasil dari ladang atau sawahnya. Gagal panen juga berarti tidak adanya atau berkurangnya hasil panen dibandingkan dengan yang diharapkan, yang disebabkan oleh tanaman rusak, mati, hancur, atau terkena dampak sesuatu sehingga gagal menghasilkan buah, biji, atau daun yang dapat dimakan.

Kegagalan panen dapat disebabkan oleh bencana alam seperti wabah penyakit tanaman, hujan lebat, letusan gunung berapi, badai, banjir, kelangkaan pupuk, dan kekeringan, atau karena hilangnya hasil panen yang diharapkan seperti hilangnya hasil panen yang tidak sesuai keinginan, turunnya harga panen, hilangnya biomassa, hilangnya kosmetik (penampilan), estetika (kecantikan), dan masih banyak lagi.⁵⁷

⁵⁶ Charles R. Ngangi Febronia Gledis Manus, Jenny Baroleh, "Kajian Pengembangan Kelompok Tani Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado," *Agri-Sosioekonomi* 14, no. 3 (2018): 33.

⁵⁷ Dinda Ainul Fitria, "Strategi Coping Stres Pada Petani Melon Pasca Gagal Panen (Studi Kasus Di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo)" (2021).